



Identifikasi Materi Ajar IPS Berbasis Kearifan Lokal pada Museum Kota Juang Propinsi Aceh

Rahmi Novalita¹, Alvi Syahril B², Munzilin³, Mona Carvina⁴, Nazaruddin⁵

Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Almuslim

e-mail: rahminovalita1111@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berawal dari masalah rendahnya pengetahuan siswa tentang materi ajar IPS berbasis kearifan lokal. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi materi ajar IPS berbasis kearifan lokal pada Mesium Kota Juang. Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah key informan yaitu pengelola Yayasan Mesium Kota Juang. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data penelitian meliputi; reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Kota Juang memiliki potensi sebagai pusat edukasi materi ajar IPS berbasis kearifan lokal. Kehadiran museum Kota Juang sebagai pusat informasi dan edukasi mata pelajaran IPS seperti rumah tradisional Aceh, Miniatur Monumen Radio Rimba Raya, Miniatur Tugu Perjuangan Krueng Pandjoe, Miniatur nama pejuang yang gugur dalam pertempuran melawan Belanda, dan Miniatur Tugu Kota Juang.

Kata Kunci: *Identifikasi, Materi Ajar IPS, Kearifan Lokal.*

Abstract

This research started from the problem of the low knowledge of students about social studies teaching materials based on local wisdom. The purpose of the study was to identify social studies teaching materials based on local wisdom at the City of Juang Mesium. This type of qualitative descriptive research. Informants in this study were key informants, namely the manager of the Juang City Meseum Foundation. Data collection techniques consist of observation, interviews, and documentation. Research data analysis includes; data reduction, data display, and drawing conclusions. The results show that the Kota Juang Museum has the potential as a social studies teaching material based on local wisdom. The presence of the Kota Juang Museum as a center for information and education on social studies subjects such as traditional Aceh houses, Miniature Radio Rimba Raya Monument, Miniature Monument to the Struggle Krueng Pandjoe, Miniature names of fighters who died in the battle against the Dutch, and Miniature Monuments of Kota Juang.

Keywords: *Identification, Social Studies Teaching Materials, Local Wisdom.*

PENDAHULUAN

Kebijakan lokal merupakan sistem ilmu pengetahuan yang memiliki orientasi wilayah tertentu sebagai traditional ecological knowledge yang diwarisi secara turun temurun melalui budaya yang diasosiasikan dengan indigenous knowledge sehingga dijadikan nilai-nilai dan pedoman hidup manusia. (Dahlioni 2015, Ellen, Parker, Bicker 2005). Kearifan lokal juga merupakan bagian dari

budaya suatu masyarakat yang tidak dapat di pisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi yang lain baik melalui cerita mulut ke mulut. Kearifan lokal bisa diperoleh melalui cerita rakyat, peribahasa, lagu dan permainan-permainan yang berlangsung di masyarakat. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat.

Seiring berjalannya waktu kearifan lokal dapat diadaptasi dengan situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang pada akhirnya membuat kearifan lokal bisa berkembang dan tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat ditengah gempuran pengaruh budaya global melalui kecepatan informasi dan kemajuan teknologi dewasa ini. Kearifan lokal bukan merupakan entitas abadi dan stagnan, tetapi mengalami perubahan sesuai dengan kondisi-kondisi material pengetahuan tersebut, perubahan lingkungan di mana mereka berada dan bagaimana mereka menempatkan penggunaannya (Sundar. 2005, Abbas, W.E, 2021). Indonesia sebagai bangsa yang besar dan terdiri dari keanekaragaman budaya dan kearifan lokal yang sangat berperan strategis dalam membangun peradaban suatu masyarakat. Sebagai salah satu daerah yang terdiri dari berbagai suku dan budaya,

Aceh merupakan salah satu Propinsi di wilayah Republik Indonesia. Dimasa lampau Aceh merupakan daerah yang sangat strategis karena terletak di jalur perdagangan internasional yang menghubungkan antara India dan Tiongkok yang merupakan dua pusat kebudayaan. Aceh sebagai jalur penghubung dalam perkembangan peradaban dan kebudayaannya tidak terlepas dari pengaruh budaya luar atau budaya asing, terutama dari unsur-unsur budaya negara-negara tetangganya yang terserap ke dalam berbagai segi kehidupan orang Aceh. Berdasarkan hasil observasi dilapangan ditemukan permasalahan yaitu; 1) Terlihat adanya kecenderungan semakin terkikisnya dukungan terhadap kebudayaan Aceh terutama di kalangan generasi muda. Terlihat mereka sekan kurang berminat atau tidak tahu sama sekali akan kebudayaan Aceh, 2) kurangnya pengetahuan kelokalan yang diperoleh siswa dalam pembelajaran IPS. Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Materi ajar IPS dapat diperoleh melalui dokumen, peninggalan-peninggalan sejarah berupa fosil, candi, bangunan bersejarah dan peristiwa-peristiwa masa lalu yang bernilai positif sebagai sumber pembelajaran IPS. Pengajaran IPS tidak hanya sekedar menyajikan materi yang akan memenuhi ingatan para siswa, tetapi harus sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS harus mampu menggali materi-materi yang bersumber kepada masyarakat. Mulai dengan kenyataan-kenyataan yang ada di dalam kelas, di luar jendela kelas, di dalam lingkungan sekolah, di lingkungan tempat tinggal para siswa, dan kemudian makin luas jangkauannya ke kawasan yang lebih jauh (susanti, W. 2018).

Salah satu upaya untuk mewarisi kebudayaan Aceh adalah dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai materi ajar Ilmu Pengatahuan Sosial. Materi ajar IPS yang memuat Kebudayaan Aceh dapat dipelajari dan menjadi bahan pelajaran sekaligus sumber pelajaran IPS yang berharga dan bernilai tinggi dalam membina kepribadian peserta didik. Disamping itu, kebudayaan Aceh juga dapat menjadi daya Tarik wisata lokal maupun mancanegara (suwamena, 2017, Mangunsong, 2021, Novalita. R, 2021). Salah satunya strategi untuk mengembangkan budaya Aceh sebagai materi ajar IPS adalah dengan melakukan identifikasi Materi Ajar IPS berbasis Kearifan Lokal di Museum Kota Juang.

METODE

Jenis penelitian deskriptif kualitatif (Sugiono, 2017). Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi penelitian (Moleong, 2001). Adapun Informan dalam penelitian ini adalah pengelola Mesium Kota Juang. Data penelitian meliputi data primer dan sekunder, data primer yaitu data diperoleh melalui pengamatan langsung di lokasi, sedangkan data sekunder diperoleh melalui jurnal dan sumber lainnya. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisa data penelitian reduksi data, display data. Dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Museum Jeumpa sebagai salah satu tempat edukasi sejarah yang memiliki keindahan, keunikan, dan nilai yang dibuat khusus untuk memberi pemahaman dan wawasan dalam mengetahui bukti-bukti sejarah perjuangan bagi pengunjung secara khusus dan masyarakat secara keseluruhan melalui keanekaragaman miniatur tempat sejarah dan benda-benda peninggalan sejarah yang ada di komplek museum untuk merepresentasikan sejarah perjuangan di Kabupaten Bireuen. Adapun hasil identifikasi benda-benda sejarah yang terdapat di museum jeumpa sebagai materi ajar IPS adalah sebagai berikut:

1. Rumah Adat Aceh.

Aceh adalah salah satu suku yang ada di Indonesia, sama seperti daerah lain yang ada di Indonesia, Aceh juga memiliki kekayaan budaya dan adat istiadat, misalnya seperti bahasa daerah sendiri, pakaian adat sendiri hingga rumah adat. Dalam masyarakat rakyat Aceh rumah adat dikenal dengan nama Rumoh Aceh. Rumoh Aceh sebagai rumah tradisional memiliki ciri khas dengan arsitekturnya yang unik dan mengandung nilai-nilai kearifan lokal membentuk identitas dan karakter masyarakat yang bersifat kelokalan merupakan hasil proses yang panjang dalam sejarah. Rumah yang juga merupakan produk karya manusia, tentu dalam berproses tersebut terjadi semacam akulturasi, atau perubahan secara perlahan sehingga menyamai bentuknya sekarang ini (Mirsa, 2012). Bagi masyarakat Aceh Rumoh Aceh bukan hanya berfungsi sebagai hunian semata tetapi juga menggambarkan keyakinan masyarakat Aceh yang mayoritas muslim akan kebesaran Allah yang telah menciptakan alam semesta beserta dengan isinya. Hal ini terlihat jelas dari pemilihan bahan baku untuk membuat rumoh Aceh hampir seluruhnya berasal dari alam dengan pemilihan kayu yang benar-benar

berkualitas. Selain itu bagian-bagian dalam proses pembangunan rumah aceh ini sama sekali tidak menggunakan paku, atau menggunakan besi, tetapi menggunakan pasak dan rotan sebagai talinya. Rumah Aceh yang 16 tiang memiliki tiga ruang. Rumah Aceh yang 24 tiang memiliki lima ruang. Adapun rumah Aceh yang 32 tiang berarti memiliki tujuh ruang (Herman.RN, 2018). Demikian juga dengan rumah Aceh yang terdapat dalam kompleks museum jeumpa juga hampir sama dengan model rumah Aceh pada umumnya.



Gambar 1. Rumah Adat Aceh Komplek Museum Jeumpa Bireuen

2. Miniatur Monumen Radio Rimba Raya

Dalam museum jeumpa terdapat salah satu miniatur bukti sejarah perjuangan bangsa Indonesia yaitu Monumen Radio Rimba Raya. Seperti yang kita ketahui bersama perjuangan Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan sesudah proklamasi adalah masa-masa yang berat. Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia masih masih mendapat agresi militer dari belanda, dimana belanda masih tidak mengakui kemerdekaan Indonesia dan pada 19 desember 1947 belanda menyebarkan berita bohong kepada dunia bahwa indonesia telah bubar, hal ini dilakukan dengan cara memutus semua akses terhadap Indonesia dengan dunia. Salah satu media yang luput dari pengamatan belanda adalah Radio Rimba Raya yang berada di kabupaten aceh tengah. Radio inilah yang berhasil menyuarakan bahwa Indonesia masih ada dan sudah merdeka. Bukti perjuangan ini didokumentasikan dengan membangun sebuah monument nasional yang diberi nama Monumen Perjuangan Radio Rimba raya yang berlokasi di kampung Rimba Raya kecamatan Pinto Rime Gayo kabupaten Aceh Tengah. Untuk lebih memudahkan masyarakat dalam melihat dan mengetahui sejarah perjuangan tersebut, pihak pengelola museum membangun miniature monument Radio Rimba Raya dalam kompleks museum agar masyarakat dan pengunjung bisa melihat dan mengetahui bagaimana bentuk dari monument sejarah radio tersebut dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia.



Gambar 2. Miniatur Monumen Radio Rimba Raya.

3. Tugu Pertempuran Krueng Pandjo antara T.K.R/Rakyat dan Jepang

Perjuangan yang terjadi dimasa merebut dan mempertahankan kemerdekaan bangsa terjadi hampir diseluruh wilayah di Indonesia, salah satunya adalah di daerah bireuen tepatnya di Krueng Pandjo yang dikenal dengan perjuangan para syuhada Aceh dalam perang Krueng Pandjo. Krueng pandjo merupakan salah satu wilayah yang namanya tidak asing bagi penjajah khususnya jepang. Krueng Pandjo berada di sisi jalan nasional tepatnya di kemukiman kuta meuse lebih tepatnya diperbatasan antara peusangan dan kabupaten bireuen. Ditempat inilah terjadi suatu perjuangan yang sangat heroik antara rakyat aceh dengan penjajah. Berdasarkan literatur sejarah jepang tidak bersedia untuk meninggalkan aceh walaupun Indonesia telah merdeka, hal ini memunculkan kemarahan pada masyarakat aceh dan mereka kembali mengangkat senjata untuk melawan para penjajah tersebut. Bukti dari perjuangan tersebut diabadikan dalam sebuah tugu pertempuran antara TKR/Rakjat melawan tentara jepang tanggal 24 November 1995. Agar masyarakat lebih mudah mengetahui tentang sejarah ini, pengelola museum juga membuat miniature monument perjuangan krueng pandjo di lokasi museum untuk memudahkan pengunjung dan masyarakat dalam mengetahui bukti sejarah tersebut.



Gambar 3. (a) Miniatur Tugu Perjuangan Krueng Pandjoe dan (b) Miniatur nama pejuang yang gugur

4. Tugu Kota Juang

Tugu ini dibangun sebagai bukti perjuangan rakyat Aceh pada masa penjajahan Belanda. Tugu juang terletak di jantung kota Bireuen, tepatnya didepan Meuligoe atau pendopo bupati bersisian dengan Tugu Batee Kureng. Lokasi ini merupakan titik sentral perjuangan masyarakat Bireuen dalam mengusir para penjajah dari bumi Aceh yang mulia.



Gambar 4. Miniatur Tugu Kota Juang

KESIMPULAN

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa museum jeumpa memiliki potensi sebagai destinasi edukasi dalam menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Museum jeumpa memiliki potensi sebagai edukasi materi IPS dalam menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. museum ini akan menjadi sebagai sebuah pusat informasi dan edukasi mata pelajaran IPS dengan adanya rumah tradisional Aceh, Miniatur Monumen Radio Rimba Raya, Miniatur Tugu Perjuangan Krueng Pandjoe dan Miniatur nama pejuang yang gugur, dan Miniatur Tugu Kota Juang.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlia, Soemarno, Ispurwono, Setijanti, Purwanita (2015). Local Wisdom In Built Environment In Globalization Era. International Journal of education and Research.
- Ellen, R. F; Bicker, Alan (2000). Indigenous Environmental Knowledge and Its Transformations. OPA, Netherlands.
- Erwis Warmasyah Abbas, *Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal*, Wahana Jaya Abadi, 2015.
- Herman. RN.2018. Arsitektur Rumah Tradisional Aceh. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Mangunsong. Fitri.R. 2021 Identification of Rubiah Island as a Nature Tourism Destination in Sabang, Aceh. Jurnal Eco. E.
- Mirsa, Rinaldi. 2012. Rumoh Aceh. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy.2001. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung. Rusda Karya.
- Novalita, R, Listia, S.D, Zahara, Zuhra, F. (2021). *Identification of Lake Tarusan As a Nature Tourism Destination in Agam District West Sumatra*. Sumatra Journal of Disaster, Geography and Geography Education. Volume 5. No.2 (2021) ISSN: 580-4030.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV
- Susanti. E, Hendayani.E. 2018. *Konsep Dasar IPS*. Penerbit : CV. Widia Puspita. Medan.
- Suwena, I.K. and Widyatmaja, I.G.N. Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Penerbit Pustaka Larasan.2017. pp.18. 2017